

BAHASA GAUL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BUDAYA PADA ERA MILENIAL

SLANG AS A CULTURAL COMMUNICATION MEDIUM IN THE MILLENIAL ERA

Wahyu Mulyani^{1*}, Sarujin², Ari Cahaya Puspitaningrum³

^{1,2}FKIP Universitas Ronggolawe, Tuban

³Fakultas Teknik dan Desain Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya

*Corresponding Author: wahyumulyani60@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 17/2/2022; Direvisi: 6/6/2022; Diterima: 26/6/2022

Abstract

This study aims to discuss (1) adolescent slang in the form of abbreviations in the WhatsApp (WA) group of national-level short story writing competitions, (2) youth slang in the form of words in the WA group, and (3) slang as a medium of cultural communication in the millennial era. The research method uses qualitative methods. The research data were taken from two WA groups in the national-level short story writing competition. Data collection techniques using listening and tapping techniques. The time used for data collection is half a year, from July 2021 to December 2021. The results show ten forms of abbreviations and fifteen forms of words. Ten forms of abbreviations used by teenagers in chatting in the WA group of national-level short story writing competitions have variety, including abbreviations in English and Indonesian. The fifteen-word forms used by teenagers in chatting in the group also varied; nine words came from English, six words came from Indonesian, there were variations in Indonesian words whose spellings were reversed (from the middle and behind), and There were two Jakarta dialect words. These findings represent adolescent self-identity. Communication in the form of chatting is a youth culture, so there is a national-level short story writing competition in the WA group, which feels that teenagers tend to use slang. The number of English teenagers use in cultural communication shows that they want to be seen as modern and cool. By being looked at like that, teenagers feel happy and proud because they feel they are not out of date. The findings from the study show that millennial youth have creativity in communicating through abbreviations and variations of English to represent the context of contemporary culture that is modern, cool, and proud.

Keywords: *slang, social media, WhatsApp groups, millennials, teenagers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan (1) bahasa gaul remaja yang berbentuk singkatan dalam grup *WhatsApp* (WA) lomba menulis cerpen tingkat nasional, (2) bahasa gaul remaja berbentuk kata dalam grup WA tersebut, dan (3) bahasa gaul sebagai media komunikasi budaya pada era milenial. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil dari dua grup WA lomba menulis cerpen tingkat nasional. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan sadap. Waktu yang digunakan dalam pengambilan data setengah tahun, yakni Juli 2021 hingga Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan adanya sepuluh bentuk singkatan dan lima belas bentuk kata. Sepuluh bentuk singkatan kata yang digunakan oleh remaja dalam *chatting*-an di grup WA lomba menulis cerpen tingkat nasional bervariasi, mencakup singkatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Lima belas bentuk

kata yang digunakan oleh remaja dalam *chatting-an* di grup tersebut juga bervariasi, sembilan kata berasal dari bahasa Inggris, enam kata berasal dari bahasa Indonesia, terdapat variasi kata dalam bahasa Indonesia yang ejaannya dibalik (dari tengah dan dari belakang), dan terdapat dua kata dialek Jakarta. Temuan tersebut merepresentasikan identitas diri remaja. Komunikasi dalam bentuk *chatting-an* merupakan budaya remaja, sehingga di grup WA lomba menulis cerpen tingkat nasional yang merasa remaja cenderung menggunakan bahasa gaul. Banyaknya bahasa Inggris yang digunakan oleh remaja dalam komunikasi budaya menunjukkan bahwa mereka ingin dipandang modern dan keren. Dengan dipandang seperti itu, para remaja merasa senang dan bangga karena mereka merasa tidak ketinggalan zaman. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para remaja milenial memiliki kreativitas dalam berkomunikasi, baik melalui singkatan maupun variasi bahasa Inggris, sehingga merepresentasikan konteks budaya kekinian yang modern, keren, dan membanggakan.

Kata Kunci: bahasa gaul, media sosial, grup WhatsApp, milenial, remaja

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah fenomena sosial yang hidup dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakatnya. Melalui bahasa anggota-anggota masyarakat saling berinteraksi di lingkungan sosialnya untuk berbagai keperluan, seperti mengembangkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, bahasa sangat dibutuhkan oleh semua kelompok masyarakat, seperti anak-anak, remaja, dan orang tua.

Ketiga kelompok sosial tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu dan lainnya, apalagi kelompok remaja pada era milenial ini. Remaja merupakan kelompok yang paling intensif menggunakan media sosial dengan bahasa yang variatif. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompoknya, remaja sering menggunakan bahasa sandi, sehingga mereka yang berada di luar kelompoknya tidak memahami makna bahasa yang digunakan.

Pada umumnya, kelompok remaja memiliki identitas diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, kelompok remaja di kota besar seperti Jakarta berbeda dari kelompok remaja di kota sedang seperti Kota Malang. Kelompok remaja di Kota Jakarta dalam berkomunikasi sering menggunakan partikel *deh* dan *dong*. Kalau kelompok remaja di Kota Malang dalam berkomunikasi sering menggunakan kata-kata dibalik, seperti kata *pulang* dibalik menjadi *ngalup*. Jadi jelas bahwa remaja memiliki kreativitas dalam menciptakan bahasa baru, yang variatif sesuai dengan lingkungan dan usianya.

Usia remaja termasuk dalam usia transisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Surbakti (2008:14) yang mengatakan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Supriadi (2010:40), remaja (*adolesensi*) adalah suatu periode dalam pertumbuhan manusia antara pubertas dan kematangan (*maturity*) serta berlangsung biasanya antara usia 12—18 tahun dan 21 tahun. Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa remaja masih dalam masa transisi dan pertumbuhan, sehingga dalam berkomunikasi selalu mencari yang baru, terutama pemakaian kosakatanya selalu variatif.

Bahasa remaja yang variatif disebut bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang diciptakan untuk tujuan tertentu dan memiliki sifat rahasia (Basir, 2016:114). Bahasa gaul juga disebut *slang*. Slang merupakan variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Sifat khusus dan rahasia maksudnya variasi bahasa hanya digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas. Kosakata yang digunakan dalam slang selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kawula tua pun ada yang menggunakannya.

Menurut Kridalaksana (1982:156), slang adalah ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal sebagai usaha agar orang-orang kelompok lain tidak mengerti, karena kosakatanya serba baru dan berubah-ubah. Slang adalah bahasa khas anak muda atau bahasa gaul, yang diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah (Wibowo, 2003:9—10). Wujud slang di antaranya, kata atau istilah baku yang tafsiran maknanya diplesetkan, seperti singkatan “DKI” (di bawah ketiak istri).

Bahasa gaul sudah sering diteliti karena bahasa gaul selalu berubah seiring perubahan zaman. Penelitian yang berjudul “Maraknya Bahasa Gaul Hingga Menjadi Tren Kalangan Pemuda” berisi tentang keberadaan bahasa gaul di berbagai kelompok sosial. Media sosial telah berperan penting dalam menyebarkan unsur-unsur linguistik bahasa gaul. Munculnya kosakata baru dalam bahasa gaul dapat membuat penutur kebingungan memahami maknanya (Saputra, 2021). Unsur-unsur kata dalam ragam bahasa gaul berupa singkatan, struktur kata yang dibalik, dan kata baru.

Penelitian lainnya yang berjudul “Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra” yang mengambil objek bahasa suku Bajo. Bahasa yang diteliti adalah bahasa yang sesuai dengan budaya masyarakat Bajo, yaitu kata sandang *Si* untuk depan nama anak, misalnya *Si Bambulo*, *Si Samran* (Suryani dan Endang, 2022:53). Dalam penelitian ini dibahas tentang bahasa yang digunakan remaja untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungannya. Bahasa gaul yang digunakan bersifat variatif sebagai hasil dari penciptaan penuturnya.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Astuti, Safitri, dan Primatika. Astuti (2014) meneliti variasi bahasa SMS pada remaja. Temuannya menyebutkan bahwa variasi bahasa dari segi penutur yang digunakan para remaja yaitu dialek, sosiolek, basilek, vulgar, kolokial, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Sementara itu, Safitri (2019) meneliti ragam bahasa gaul remaja di Deli Serdang. Temuannya menyebutkan bahwa terdapat empat puluh jenis kata gaul yang digunakan para remaja. Hal tersebut menunjukkan kreativitas para remaja dalam berkomunikasi. Penelitian Primatika (2019) lebih memfokuskan pada bahasa prokem. Temuannya menyebutkan bahwa terdapat beraneka ragam bahasa prokem, baik yang berbentuk monoftongisasi, diftongisasi, maupun zeroisasi, sedangkan dari fungsi menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan suasana humor, mengejek, menyindir, ataupun mengungkapkan rasa marah.

Bahasa gaul, merupakan bahasa yang variatif ciptaan remaja, yang digunakan sebagai bahasa alternatif menggantikan bahasa baku, tetapi dimengerti oleh kelompoknya. Bahasa gaul di kelompok remaja merupakan salah satu budaya yang tidak dapat dihilangkan begitu saja, tanpa diikuti perubahan zaman. Jadi, bahasa gaul selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Di zaman milenial sekarang bahasa gaul dapat dipakai sebagai media alternatif komunikasi remaja, yang maknanya tersirat dan bagi kelompok lain belum tentu mengerti maksudnya. Misalnya: frasa *gak dikacangi* yang dipakai remaja Tuban seperti pada kalimat, “Wah....aku *gak dikacangi* ehv... “. Frasa *gak dikacangi* pada kalimat tersebut mempunyai makna “tidak diperhatikan”. Tidak semua remaja mengenal atau mengetahui makna frasa tersebut. Pada umumnya remaja hanya ikut-ikutan agar terlihat gaul dan modern.

Bahasa gaul dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan situasional. Faktor lingkungan sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial perkotaan dan pedesaan. Faktor situasional dapat dibagi menjadi tiga, yaitu situasi formal, nonformal, dan informal. Dari dua faktor lingkungan yang dikaji adalah lingkungan perkotaan, karena permasalahan yang diteliti adalah bahasa gaul yang digunakan dalam *WhatsApp*, grup literasi menulis cerpen. Faktor situasional adalah nonformal dan informal, sebab permasalahan yang diteliti adalah bahasa remaja yang digunakan dalam *WhatsApp*, grup literasi menulis cerpen, dalam komunikasi *chatting-an* sehari-hari (nonformal) dan antarremaja (informal) yang ada dalam grup literasi.

Pada umumnya, remaja Indonesia dalam berkomunikasi bersifat variatif, inovatif, dan dinamis. Variatif karena remaja memiliki bahasa sesuai dengan kelompoknya sendiri. Inovatif karena remaja selalu menciptakan bahasa baru bagi kelompoknya, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana bahasa itu diperlukan. Sifat dinamis karena bahasa remaja selalu berubah, sesuai perkembangan zaman. Istilah dan kata yang diciptakan remaja merupakan bahasa untuk komunitas mereka dan digunakan sebagai simbol keakraban dalam berinteraksi verbal yang bersifat informal.

Istilah dan kata yang digunakan remaja sebagai media komunikasi antarremaja adalah kata-kata bahasa Indonesia ragam nonbaku atau baku yang mengalami perubahan bentuk, ucapan, dan ejaan. Misalnya, kata *maksud* ragam baku diucapkan dan ditulis *kamsud*, kata *kawan* ragam baku diucapkan dan ditulis *nawak*. Contoh kedua kata ini mengalami perubahan bentuk, ucapan, dan ejaan karena dibalik. Ada juga gabungan kata yang mengalami perubahan bentuk, menjadi bentuk tunggal seperti *nonton TV* diucapkan dan ditulis *novi* atau *nopi*.

Remaja memiliki karakteristik yang suka berkelompok, berkreasi, dan berinovasi sesuai dengan budayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa remaja memiliki karakteristik antara lain berpetualang dan mengelompok (Sumarsana dan Partana, 2004:150). Selain itu, budaya remaja dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan bahasa yang diciptakan sebagai identitas komunitas dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dan diciptakan tersebut, disadari atau tidak, memiliki makna yang relatif cukup kuat pengaruhnya dalam komunitas budaya remaja.

Budaya remaja di zaman milenial yang serba modern ini, komunikasinya tidak harus tatap muka, tetapi cukup menggunakan media *Hand Phone* yang disingkat HP, yang berarti telepon genggam yang dapat dibawa kemana-mana. HP sebagai media sosial, apalagi yang android banyak aplikasinya antara lain, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Telegram*, yang dapat dipakai sebagai sarana komunikasi. Di antara tiga aplikasi itu, yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah *WhatsApp (WA)*, yang ada personal dan ada grup.

Objek penelitian ini adalah kosakata atau kata-kata yang digunakan pada WA grup literasi menulis cerpen, dalam rangka lomba menulis cerpen tingkat nasional. Komunikasi *chatting-an* banyak sekali jenis kata gaul yang digunakan mulai dari singkatan, kata yang dibalik, hingga kata baru. Komunikasi *chatting-an* dilakukan antarpeserta lomba yang membutuhkan informasi, sambil menunggu pengumuman kejuaraan dan buku antologinya selesai diterbitkan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bahasa gaul remaja yang berbentuk singkatan; (2) bahasa gaul remaja berbentuk kata; dan (3) bahasa gaul sebagai media komunikasi budaya di zaman milenial. Manfaat penelitian ini diharapkan

dapat menambah pengetahuan tentang kosakata bahasa remaja yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan menambah khasanah kajian ilmiah tentang bahasa gaul kelompok remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi, karena penelitian ini adalah penelitian bahasa gaul, yang diambil dari WA grup literasi menulis cerpen, dalam rangka lomba menulis cerpen tingkat nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku yang teramati dan persepsi dari masyarakat yang diteliti dalam bentuk deskripsi kata-kata sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2002:3).

Data penelitian diambil dari WA grup literasi menulis cerpen, yaitu: (1) grup literasi menulis cerpen yang mengusung tema “impian” dengan penyelenggara Penerbit Safana Media dan (2) grup literasi menulis cerpen dengan tema “perjalanan hidup” yang diselenggarakan oleh Penerbit Cahaya Pelangi Media. Kedua grup tersebut dibentuk dalam rangka lomba menulis cerpen tingkat nasional dan anggota WA grup tersebut banyak kategori remaja sehingga bahasa yang dipakai dalam komunikasi *chatting-an* adalah bahasa gaul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan metode simak, sadap, dan catat. Istilah menyimak menurut Mahsun (2005:92) tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan secara tertulis. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap digunakan karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan yang dapat dilakukan terhadap bahasa, baik lisan maupun tertulis. Penyadapan lisan dapat diambil dari pemakaian bahasa lisan seseorang yang sedang berpidato atau berkhotbah. Penyadapan tertulis dapat diambil dari pemakaian bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno dan teks narasi (Mahsun, 2005:92—93).

Penelitian ini menggunakan data bahasa tulis yang digunakan oleh remaja dalam *WhatsApp* (WA) grup literasi lomba menulis cerpen tingkat nasional. Teknik sadap memiliki teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Dalam penelitian ini digunakan teknik catat, karena setelah menerapkan metode simak, peneliti perlu mencatat beberapa data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pengambilan data dilakukan secara acak, karena tidak setiap hari ada komunikasi *chatting-an* yang menggunakan bahasa gaul.

Waktu yang digunakan dalam pengambilan data setengah tahun mulai dari Juli 2021 sampai dengan Desember 2021. Rentang setengah tahun itu, tidak setiap hari ada komunikasi *chatting-an* yang menggunakan bahasa gaul. Rentang setengah tahun tersebut mengisi waktu dalam menunggu pengumuman kejuaraan dan buku antologi selesai diterbitkan, sampai diterima peserta.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi, karena untuk mendeskripsikan bahasa gaul remaja yang digunakan dalam komunikasi *chatting-an* di WA grup literasi menulis cerpen. Teknik analisis dalam penelitian ini ada tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi, dan pendeskripsian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul merupakan sarana komunikasi kelompok remaja selama kurun waktu tertentu sebagai bentuk pengungkapan ekspresi diri. Bahasa gaul merupakan media komunikasi budaya yang diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap penting bagi kelompok. Dari penelusuran data yang dilakukan peneliti, bahasa gaul yang digunakan kelompok remaja sebagai media komunikasi di antara mereka memiliki ciri-ciri linguistik yang spesifik, khususnya di bidang kosakata. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk singkatan/akronim dan bentuk kata cukup dominan dalam bahasa gaul remaja. Hal ini dapat disimak pada data Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Ciri Bentuk Singkatan/Akronim

Kalimat	Keterangan
<i>Japri</i> aja kak	Singkatan yang berbentuk akronim, <i>Jalur pribadi</i>
<i>BTW</i> katanya kemarin dapat banyak bonus	Singkatan, bahasa Inggris, <i>By The Way</i>
<i>Askot</i> mana kak?	Singkatan berbentuk akronim, bahasa Indonesia, <i>Asal kota</i>
Masih <i>OTW</i>	Singkatan, bahasa Inggris, <i>On The Way</i>
Jadi dikirim <i>GK</i> sih...?	Singkatan, bahasa Indonesia, <i>gak</i>
Yang belum <i>TF</i> mohon disegerakan ya	Singkatan, bahasa Inggris, <i>Transfer</i>
<i>PO</i> setelah dua hari	Singkatan, bahasa Inggris, <i>Pre Order</i>
Pjnya siapa kak?	Singkatan, bahasa Indonesia, <i>Penanggung Jawab</i> .
Kamu mau <i>SM</i> aku?	Singkatan, bahasa Indonesia, <i>sama</i>
<i>LOL</i> aku mendengarnya	Singkatan, bahasa Inggris, <i>Laughing Out Loud</i>

Tabel 2. Ciri Bentuk Kata

Kalimat	Keterangan
Kak bukunya <i>udah</i> dikirim <i>belum</i> ?	Bahasa Indonesia ragam nonbaku
<i>Update</i> infonya ya kak	Bahasa Inggris
<i>Sabilah</i> kak	Bahasa Indonesia
Kalau <i>kasur</i> dibalik jadi apa ya?	Bahasa Indonesia
Berarti <i>sugab</i> juga dong	Bahasa Indonesia
Kok <i>edi</i> sih?	Bahasa Indonesia
Kalau nyolong di <i>rajanepdilah</i>	Bahasa Indonesia
<i>Batch</i> berapa itu kak?	Bahasa Inggris
Selamat pagi, selamat <i>weekend</i>	Bahasa Inggris
Wah, kakak <i>best seller</i> ya?	Bahasa Inggris
Kita saling <i>save</i> nomor ya kak?	Bahasa Inggris
<i>Benetif</i> peserta itu kan kak maksudnya	Bahasa Inggris
Itu <i>gift random</i> ya kak?	Bahasa Inggris
<i>Done</i> kak?	Bahasa Inggris
Udah ku <i>follow</i> kak	Bahasa Inggris

Analisis kedua ciri lingual bahasa gaul dari aspek kosakata dideskripsikan dalam tiga bagian, yakni ciri bentuk singkatan/akronim, ciri bentuk kata, dan bahasa gaul sebagai media komunikasi budaya di bawah ini. Hal tersebut dipaparkan dalam pembahasan berikut.

Ciri Bentuk Singkatan/Akronim

Bentuk singkatan/akronim yang ditemukan sebanyak sepuluh kata, terdiri atas lima kata menggunakan bahasa Indonesia dan lima lagi dari bahasa Inggris. Data 1 berupa akronim *japri* berasal dari kata *jalur pribadi*. Biasanya akronim tersebut dipakai oleh remaja yang akan menghubungi seseorang secara individu bukan lewat grup. Singkatan *BTW* pada Data 2 berasal dari bahasa Inggris *by the way*, artinya *omong-omong*. Singkatan ini biasanya digunakan untuk berkomunikasi secara santai. Pada Data 3 tertulis akronim *askot*, yang berasal dari kata bahasa Indonesia *asal kota*. Akronim *askot* ini digunakan untuk menanyakan *asal kota* dari orang-orang yang baru kita kenal dalam suatu pertemuan.

Singkatan *OTW* pada Data 4 berasal bahasa Inggris *On The Way*, yang artinya *sedang dalam perjalanan*. Umumnya singkatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dari mitra tutur, “Sudah sampai mana?”. Singkatan *GK* pada Data 5 berasal dari kata bahasa Indonesia nonbaku *gak* yang bermakna *tidak*. Singkatan ini ditulis dengan huruf kapital. Pada Data 6 terdapat singkatan *TF* berasal dari kosakata bahasa Inggris *transfer* yang artinya *mengirim*. Singkatan *TF* sering digunakan oleh *PJ* yang belum mengirimkan pembayaran untuk buku antologi. Singkatan *PO* pada Data 7 kependekan dari kosakata bahasa Inggris *pre order* yang artinya *pesanan pembelian*. Penggunaan singkatan *PO* untuk menanyakan berapa banyak buku antologi yang dipesan.

Singkatan *PJ* pada Data 8 berasal dari kosakata bahasa Indonesia yang berarti *penanggung jawab*. Penanggung jawab dari suatu kegiatan sastra. Singkatan *SM* pada Data 9 berasal dari bahasa Indonesia nonbaku yang artinya *sama*, penulisan singkatan menggunakan huruf Kapital. Singkatan *LOL* pada Data 10 berasal dari bahasa Inggris *Laughing Out Loud* yang artinya *terbahak-bahak*. Biasanya digunakan dalam interaksi komunikatif yang mengandung humor. Dari sepuluh singkatan/akronim yang digunakan dalam bahasa gaul tersebut menunjukkan adanya identitas diri sebagai kelompok remaja.

Ciri Bentuk Kata

Bahasa gaul remaja berbentuk kata ditemukan sebanyak lima belas kata, enam kata berasal dari bahasa Indonesia dan sembilan kata berasal dari bahasa Inggris. Kata *udah* dan *belum* pada Data 1 merupakan bentuk kata bahasa Indonesia nonbaku yang mengalami perubahan fonem dan biasanya digunakan untuk komunikasi sehari-hari kelompok remaja. Kata *udah* mengalami penghilangan fonem /s/ dari bentuk baku *sudah*. Kata *belum* mengalami perubahan fonem /o/ menjadi /u/, karena bentuk bakunya *belum*. Selain itu, kata *udah* dan *belum*, merupakan unsur dialek Jakarta, yang sudah lama digunakan oleh kelompok remaja.

Kata *update* pada Data 2 berasal dari bahasa Inggris yang artinya *memperbarui* atau *yang terbaru*. Pada Data 3, kata *sabilah* berasal dari bahasa Indonesia *bisalah*, tetapi pengucapan atau penulisannya dibalik. Kata *kasur* pada Data 4 yang berarti *rusak* berasal dari bahasa Indonesia, tetapi pengucapan dan ejaannya di balik. Pada Data 5 kata *sugab* berasal dari bahasa Indonesia *bagus*, tetapi pengucapan dan penulisannya dibalik. Kata *edi* pada Data 6 berasal dari bahasa Indonesia *ide* tetapi pengucapan dan penulisannya dibalik. Pada data 7 terdapat kata *rajanepdi* yang berasal dari bahasa Indonesia *dipenjara*. Kata tersebut mengalami pembalikan struktur.

Kata *batch* pada Data 8 berasal dari bahasa Inggris yang artinya *bagian*. Kata *batch* digunakan untuk menanyakan tentang periode even literasi yang diselenggarakan. Pada Data 9

kata *weekend* berasal dari bahasa Inggris, yang artinya *akhir pekan*. Kata *best seller* pada Data 10 berasal dari bahasa Inggris yang artinya *penjualan terbaik*. Pada Data 11 kata *save* berasal dari bahasa Inggris, yang artinya *menyimpan*. Kata *benefit* pada Data 12 dari bahasa Inggris berarti *keuntungan*.

Kata *gift random* pada Data 13 berasal dari bahasa Inggris yang artinya *hadiahnya acak*. Kata *done* pada Data 14 dari bahasa Inggris yang artinya *selesai*. Pada Data 15 terdapat kata *follow* berasal dari bahasa Inggris yang artinya *mengikuti atau ikuti*. Semua ciri kosakata bahasa gaul tersebut mencerminkan proses adaptasi pengetahuan dan kreativitas kelompok remaja dalam pemakaian bahasa.

Bahasa Gaul sebagai Media Komunikasi Budaya

Zaman milenial telah menghadirkan media komunikasi budaya yang beraneka ragam. Salah satunya adalah *hand phone* (HP) atau telepon seluler/ponsel. HP merupakan media komunikasi yang sangat populer di kalangan remaja. Hampir setiap remaja perkotaan memiliki HP. Sebagai media komunikasi, HP merupakan ruang yang terbuka menampung proses kreatif dalam berbahasa dengan mitra tutur. Bahasa gaul merupakan salah satu hasil dari proses kreatif berbahasa.

Penggunaan HP sebagai media komunikasi telah menyebarluaskan ragam bahasa gaul secara cepat ke berbagai kalangan mitra tutur. Karakteristik bahasa gaul di kalangan para remaja mencerminkan identitas sosial mereka. Mereka mudah melakukan inovasi dan kreasi menciptakan bentuk-bentuk bahasa sesuai dengan cara berpikirnya. Di dalam WA grup yang mereka miliki untuk berbagi informasi tentang bagaimanakah menulis cerpen, para remaja banyak menciptakan kata-kata gaul sebagai sarana bertukar informasi dengan teman-temannya.

Bahasa gaul yang digunakan kelompok remaja memiliki ciri-ciri kosakata yang spesifik seperti penciptaan singkatan, akronim, dan kata-kata baru. Unsur-unsur bahasa yang membentuknya berasal dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau dialek. Pemakaian bahasa gaul dalam praktik komunikasi *chatting*-an di WA grup kelompok remaja, tidak semata-mata terkait dengan proses kreatif di bidang linguistik, tetapi juga menggambarkan kemampuannya dalam mengelola potensi bahasa sehingga menjadi sarana komunikasi budaya yang efektif di kalangan kelompok remaja. Sifat kreatif, responsif, inovatif, dan rekreatif yang terkandung dalam karakteristik ragam bahasa gaul merupakan pencerminan dari perilaku budaya para remaja. Dengan demikian, para remaja berupaya untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

SIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul remaja yang menjadi objek kajian ini memiliki ciri-ciri linguistik di bidang kosakata, yaitu berupa bentuk singkatan, akronim, dan penciptaan kata baru. Sumber bahasa yang menandai ciri-ciri linguistik tersebut berasal dari bahasa Inggris, Indonesia, dan dialek. Konstruksi bahasa gaul dan pemaknaannya menggambarkan adanya proses kreatif, kemampuan adaptasi, dan inovatif dalam mengelola potensi kebahasaan. Bahasa gaul juga memiliki fungsi rekreatif sehingga tidak membosankan para penuturnya.

Dengan proses konstruksi bahasa yang demikian, keberadaan bahasa gaul tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas kelompok remaja tetapi juga mencerminkan kemampuan

budayanya sebagai pewaris masa depan generasi dan mengikuti perkembangan zaman. Sikap budaya demikian terbaca dari penyerapan unsur-unsur bahasa Inggris sebagai pembentuk bahasa gaul remaja sehingga bahasa tersebut terkesan tidak ketinggalan zaman.

Bahasa gaul sebagai sarana komunikasi budaya karena bahasa itu dikonstruksi melalui proses kreatif, menggambarkan identitas para remaja, dan dipertukarkan di antara mereka dalam rangka memperkuat kebersamaan sebagai kelompok remaja. Di era milenial, media komunikasi berbasis internet seperti WA grup telah mengambil peranan yang penting sebagai sarana sosialisasi bahasa gaul dan memperkuat status dan peranannya dalam praktik komunikasi informal di kalangan para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R.D. 2014. "Variasi Bahasa SMS pada Anak Remaja Pengguna Handphone Blackberry Usia 15-21 Tahun". *Skripsi*. Surakarta: FKIP UMS.
- Basir, U.P.M. 2016. *Studi Bahasa Sosial: Pangantar Kajian Sociolinguistik*. Surabaya: Pustaka Ilalang Group.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong. L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Primatika, A.M. 2019. "Penggunaan Bahasa Prokem PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 dalam Jejaring Sosial WhatsApp". *Skripsi*. Yogyakarta: FKIP USD.
- Safitri, R.A. 2019. "Analisis Ragam Bahasa Gaul Remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang: Kajian Sociolinguistik". *Skripsi*. Medan: FKIP UMSU.
- Saputra, M.F. 2021. "Maraknya Bahasa Gaul Hingga Menjadi Tren Kalangan Pemuda". <https://www.kompasiana.com> (diakses 2 Juli 2022).
- Sumarsana & Partana, P. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, O. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Surbakti. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryani, S.E., & Rahmawati, E. 2022. "Unsur-Unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra". *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23 (1):46—64.
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.